

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pengajaran agama islam merupakan Salah satu tradisi besar di Indonesia seperti yang muncul di pesantren Jawa dan lembaga- lembaga serupa di luar jawa serta Semenanjung Malaya. Alasan pokok munculnya pesantren di indonesia adalah untuk mentransmisikan Islam tradisional sebagaimana yang terdapaat dalam kitab-kitab klasik yang ditulis berabad-abad yang lalu. Kitab-kitab ini dikenal di Indonesia sebagai kitab kuning.¹ Ini menunjukkan bahwa Pesantren memiliki tradisi mengajarkan agama Islam dengan mengajarkan kitab Kuning.

Pondok pesantren (selanjutnya disebut “pesantren” saja) secara umum, merupakan lembaga pendidikan dan pengajaran agama Islam dengan cara non klasikal, di mana kitab-kitab yang berbahasa Arab yang ditulis oleh para ulama besar pada abad pertengahan (kitab kuning) yang menjadi dasar seorang kiai untuk diajarkan pada santrinya. Kitab-kitab tersebut, baik kitab *matn*, *syarah*, maupun *hasyiyah*, adalah kitab-kitab *mu'tabarah* dalam lingkungan Ahlus Sunnah Wal Jamaah.²

Pondok pesantren adalah lembaga pendidikan yang khas, yang memunyai tradisi keilmuan yang berbeda dengan lembaga – lembaga pendidikan yang lain di negri ini. Salah satu ciri khas yang menjadi pembeda adalah materi yang diajarkan di pesantren, berupa kitab kuning.

¹ Mahfud Junaedi, *Paradigma Baru Filsafat Pendidikan Islam*, (Depok : Kencana 2017),172

² Andik Wahyun Muqoyyidin, *kitab kuning dan tradisi riset pesantren di nusantara* (Jurnal Kebudayaan Islam Vol. 12, No. 2, Juli - Desember 2014), 121

Pesantren dan kitab kuning sudah menjadi dua sisi mata uang yang tidak dapat dipisahkan. Karenanya, pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang memerankan dirinya sebagai media dalam pentransmisiian ilmu-ilmu keagamaan melalui pengkajian kitab kuning. Sebuah tradisi yang telah berlangsung lama di dunia pesantren. Penguasaan kitab kuning menjadi sangat penting bagi santri, karena ia menjadi identitas kesantrian. Standar kualitas seorang santri diukur dari tingkat pemahaman dan penguasaannya akan kitab kuning tersebut.³ Kitab kuning merupakan sebuah sumber utama didalam mendalami ajaran agama Islam. Sehingga bisa dipahami jika ada pesantren ada kajian kitab kuningnya, karena kitab kuning merupakan sumber utama pendidikan di lingkungan pesantren

Dalam dunia pesantren, posisi kitab kuning sangat strategis karena kitab kuning dijadikan *the book, references*, dan kurikulum dalam sistem pendidikan pesantren. Selain sebagai pedoman bagi tatacara keberaaagaman, kitab kuning juga difusinkan oleh kalangan pesantren sebagai referensi universal dalam menyikapi segala tantangan kehidupan⁴. Ada dua alasan penting kitab kuning yang mendasari pentingnya posisi kitab kuning sebagai referensi dan kurikulum dalam lingkungan pendidikan pesantren. *Pertama*, kebenaran kitab kuning bagi kalangan pesantren merupakan referensi yang kandungannya sudah tidak bisa diragukan lagi kenyataanya bahwa kitab kuning yang ditulis sejak lamadan terus dipakai dari masa kemas menunjukkan bahwa kitab kuning sudah teruji

³ Ibid, 122

⁴ Abdullah Aly, *Pendidikan Islam Multikultural di Pesantren*, (Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2011), 185

kebenarannya dalam sejarah yang panjang. Kitab kuning dianggap sebagai pemasok teori dan ajaran yang bersandar kepada al-Qur'an dan hadist Nabi. *Kedua*, bahwa kitab kuning penting untuk memfasilitasi proses pemahaman ke agamaan sehingga mampu merumuskan penjelasan yang segar tetapi tidak ahistoris mengenai ajaran Islam, al-Qur'an, dan Hadist Nabi.⁵ Kajian kitab kuning dipesantren merupakan kajian pokok yang tidak boleh tidak harus terus diikuti mulai sejak awal, sampai saat ini keberadaannya tidak pernah mengalami pergeseran ini menandakan bahwa tradisi kajian kitab kuning terus hidup tidak pernah mati.

Adapun pengertian umum yang beredar di kalangan pemerhati pesantren, kitab kuning adalah kitab-kitab keagamaan berbahasa Arab atau berhuruf Arab, sebagai produk pemikiran ulama masa lampau yang ditulis dengan format khas pra-modern, sebelum abad ke-17-an M.⁶ ada juga yang mengartikan kitab kuning juga kerap disebut kitab gundul karena memang tidak memiliki harakat aatau *syakl*, seperti *fathah*, *kasrah*, *dhammah* dan *sukun*. Juga, karena tidak ada torehan arti (makna) di bawah setiap lafalnya sehingga kitab kuning disebut tak berjanggut, kebalikan dari kitab janggut, yakni kitab yang berharakat daan terdapat makna ala Jawa atau bahasa lain di bawah setiap kalimat. Karena tidak memiliki *syakl*, untuk bisa membaca kitab kuning dan mengartikannya kata per kata secara menyeluruh dibutuhkan keterampilan dan waktu yang cukup lama. Tidak heran jika

⁵ Afandi Mochtar, *Tradisi Kitab Kuning Sebuah Observasi Umum* “ dalam Said Aqiel Sirajd *Pesantren Masa Depan Wacana Pemberdayaan dan Transformasi Pesantren*, (Bandung; Pustaka Hidayah, 1999),235-236

⁶ H. Affandi Mochtar, *Kitab Kuning dan Tradisi Akademik Pesantren* (Bekasi; Pustaka Isfahan, 2010),32.

kemudian kemampuan dalam membaca kitab kuning menjadi salah satu indikator keberhasilan belajar santri di pesantren; santri dinilai belum berhasil jika tidak bisa baca kitab kuning berikut mengartikannya dengan baik dan benar.⁷ Selain nama itu, karena tidak dilengkapi dengan sandangan, kitab kuning juga kerap disebut oleh kalangan pesantren sebagai “kitab gundul”, dan karena rentang waktu sejarah yang sangat jauh dari kemunculannya sekarang, kitab kuning itu pun tidak luput dari sebutan “kitab kuno”.⁸

Pesantren dan kitab kuning bagaikan dua sisi mata uang saling melengkapi, dimanapun pesantren bercokol disitu pasti pembelajaran kitab kuning akan diajarkan kepada para santri, kitab kuning merupakan suplemen terpenting santri untuk mengkali informasi dan pengetahuan.

Untuk mempelajari dan berintraksi dengan kitab kuning, pesantren memiliki cara unik. Keunikan nampak saat menerapkan ilmu tata bahasa Arab (Nahwu-Sharaf) sebagai ilmu untuk mendalami bahasa Arab. Dalam hal ini, pesantren mampu berinporisasi dengan pola kajian yang unik nan dinamik, yang secara alami mampu menciptakan metode tersendiri, seperti pendekatan *maknawi*, *sorogan*, dan *bandongan*. Boleh dikatakan, pendekatan yang mereka lakukan untuk memperdalam kitab kuning memiliki corak budaya nusantara dalam mendalami agamanya, sehingga apa yang dilakukan oleh mereka merupakan budaya nusantara yang khas dan hampir pasti tidak ditemukan di negara islam lainnya, termasuk di Timur

⁷ M. Masyhuri Mochtar, *Dinamika Kajian Kitab Kuning di Pesantren*, (Pasuruan : Pustaka Sidogiri, 1436 H), 22

⁸ Ali Yafie, *Kitab Kuning Produk Peradaban Islam*, (Ttp; Pesantren VI ;1989),3.

Tengah tempat kebanyakan kitab tersebut dikarang.⁹

Metode pembelajaran kitab kuning yang tradisional memang hanya berpacu kepada tiga metode *maknawi*, *sorogan*, *bandongan*, dan kebanyakan dipesantren belajar secara otodidak cara membaca kitab kuning, santri mengembangkan sendiri pembelajaran yang didapat dari guru didalam kelas, sehingga proses mahir dan lancar membaca kitab memakan waktu sedikit lama, disamping mereka harus belalar kitab *Nahwu* dan *Shorrof*, sebagai kunci untuk menguasai membaca kitab kuning sesuai yang dikatakan oleh Syekh Yahya Bin Badruddin musa bin romadhon bin Amiroh dalam kitab *Nadhom Imrithi*.¹⁰

وَالنَّحْوُ أَوَّلَىٰ أَوْلَىٰ أَنْ يُعْلَمَ * إِذَا كَلَّمْتُ دُونَهُ لَنْ يُفْهَمَ

Artinya : Nahwu merupakan hal yang pertama kali untuk dipelajari agar pembicaraan mudah dipahami.

Nahwu dan shorrof merupakan kunci awal untuk menguasai kitab kuning bahkan ada yang mengatakan bahwa nahwu adalah ibunya dan shorrof adalah bapaknya¹¹. Didalam kurikulum pondok pesantren, tingkatan belajar nahwu dimulai dari kitab *Al-Ajurumiyyah*, kemudian *nadhom Al-Imrithiy*, dan tingkat yang tertinggi *Al-Fiyyah Ibni Malik*. Hal ini menuntut waktu yang relatif lama, sedangkan saat ini, seiring dengan perkembangan

⁹ M. Masyhuri Mochtar, *Dinamika Kajian Kitab Kuning di Pesantren* (Pasuruan : Pustaka Sidogiri, 1436 H), 9.

¹⁰ Syekh Yahya Bin Badruddin musa bin romadhon bin Amiroh, *Fathu Robi Al-Bariyyah*, (Surabaya: Al-Huda, t.t),5.

¹¹ Syaifuddin Masykuri, *Kajian dan Analisi Alfiyyah* (Kediri: Santri Salaf Press, 2016),I.

zaman dan teknologi, perjalanan waktu terasa sangat singkat, dan harus diimbangi dengan percepatan dibidang pendidikan dalam bentuk formulasi baru berupa metode atau sistem pengajaran yang mampu memperpendek masa belajar ilmu nahwu shorrof yang menjadi kunci belajar kitab kuning.

Namun permasalahannya, banyak santri, utamanya santri kecil mereka merasa kesulitan untuk mempelajari *nahwu* dan *shorrof*, sehingga menyebabkan para santri yang masih kecil tidak aktif mengikuti pelajaran dan cenderung malas-malasan, karena sulit memahami pelajaran *nahwu shorrof* tersebut, sedangkan kedua *fan* tersebut merupakan kunci untuk bisa membaca kitab kuning.

Fenomena diatas menuntut para pengelola pendidikan atau pengurus pesantren untuk mencari formulasi baru yang cocok dengan santri kecil dan para pemula agar cepat bisa membaca kitab kuning. Hal itu, mengingat adanya kecenderungan anak dibawah umur lebih condong kepada gambar-gambar skema-skema tabel dan ringkasan yang mudah diingat untuk anak.

Salah satu solusi yang ditempuh oleh mayoritas pengelola (kiai) pondok pesantren terutama khusus santri baru yang masih berusia dini, adalah dengan mengadopsi metode khusus percepatan membaca kitab kuning. Adapun metode yang digunakan antara lain adalah metode Al-Miftah Lil Ulum yang diterbitkan oleh Pondok Pesantren Sidogiri.

Metode Al-Miftah Lil Ulum terbitan pondok pesantren sidogiri ini lahir karena berangkat dari keresahan pengurus melihat minimnya santri pemula atau santri baru membaca kitab kuning yang berdampak terhadap

pemahaman kitab lainnya, puncaknya pada tahun 2010 pendidikan di Sidogiri mengalami kemunduran khususnya dalam membaca kitab kuning, berangkat dari keresahan inilah pengurus pondok pesantren sidogiri membuat metode Al-Miftah Lil Ulum.¹²

Al-Miftah Lil Ulum adalah metode belajar membaca kitab yang sesuai dengan kaidah tata bahasa, namun di kemas dalam pembelajaran yang ringkas dan menyenangkan. Metode ini diberi nama Al-Miftah Lil Ulum dengan motto “*Mudah belajar membaca kitab*”.¹³ Dalam redaksi Al-Miftah Lil Ulum berisikan kaidah *Nahwu* dan *Sharaf* untuk tingkat dasar. Hampir keseluruhan isinya disadur dari kitab *Jurmiyah* dan ditambah beberapa keterangan dari *Alfiyah Ibn Al-Malik* dan *Nadzm Al’Imrity*. Istilah yang digunakan dalam materi ini hampir sama dengan kitab-kitab nahwu yang banyak digunakan di pesantren. Jadi, metode ini sama sekali tidak merubah istilah-istilah dalam ilmu nahwu.

Dalam Al-Miftah Lil Ulum membentuk kerangka berpikir untuk memahami bahasa Arab. Di dalamnya terdapat rumusan sistematis untuk mengetahui bentuk atau kedudukan kata tertentu.¹⁴ Hal ini dapat dilihat pada rumus utama *isim* dan *fi’il* ataupun tabel-tabel materi yang ada. Keterangan yang di sampaikan berupa keterangan ringkas dan padat serta mengena pada setiap contohnya. Semisal mengenai tentang huruf, “huruf adalah kata selain

¹² Tim Al-Miftah Lil Ulum Pondok Pesantren Sidogiri, *Panduan Pengguna Al-Miftah Lil Ulum Pondok Pesantren Sidogiri* (Pasuruan: Batartama PPS, t.t),7

¹³ Nanda Khafita Sari, *Analisis Metode Al-Miftah Lil Ulum Sebagai mediator metode membaca kitab Klasik di pondok pesantren terpadu Al-yasini*, (Pasuruan: Sekolah Tinggi Agama Islam Al-Yasini, 2018), 81

¹⁴ *Ibid.*, 81

isim dan fiil dan tidak mempunyai tanda.

Daya tarik pada metode ini adalah disampaikan dengan bahasa Indonesia, kesimpulan dan rumusan yang sederhana dan praktis, dilengkapi dengan table, skema, model latihan, desainnya menarik dan materinya dikombinasikan dengan lagu-lagu yang cocok untuk usia anak-anak. Serta dilengkapi beberapa metode efektif yang mendukung sistem pembelajarannya. Metode ini di rancang khusus bagi pemula dalam pembelajaran gramatika arab, utamanya anak-anak kecil dan dibuat sedemikian rupa menyenangkan dan mudah bagi mereka untuk mempelajarinya. Sehingga tidak akan merasa jenuh dengan sistematika *nahwu sharaf* yang banyak dan rumit.

Dalam Al-Miftah Lil Ulum menitik beratkan agar santri dapat memahami dasar-dasar kaidah *Nahwu* dan *Sharaf* pada tingkat dasar. Namun dalam pembelajara Metode Al- Miftah Lil Ulum target yang dapat dicapai hanya terbatas pada mampu membaca kitab saja. Tidak sampai pada tahap mengkaji dan mengulas makna dalam konteks.¹⁵

Hal tersebut disebabkan adanya Al-Miftah Lil Ulum dikhususkan bagi para pemula *nahwu* yang hanya diberikan bekal dalam bentuk ringkasan materi secara umum dan diajarkan dengan mengakusisi waktu tertentu. Sehingga jika santri ingin memahami dalam hal selain dari pada membaca maka dibutuhkan materi lanjutan ditingkat yang lebih tinggi.

Memandang urgensi ilmu baca kitab bagi kalangan pesantren,

¹⁵ Ibid., 87

pemilihan terhadap metode yang mengawalinya juga menjadi sesuatu yang urgensi pula. Sama halnya dengan Pondok Pesantren Raudlatus Sholihin yang memandang Metode *Al-Miftah Lil Ulum* adalah metode membaca kitab klasik yang sudah sangat sesuai di kalangan pemula ilmu *nahwu* dan *sharaf*. Dengan adanya Metode *Al-Miftah Lil Ulum* sebagai media pembelajaran yang kreatif dan inovatif. Sehingga dapat mengemas pembelajaran ilmu gramatika dalam wadah yang menyenangkan dan mudah untuk dipraktekkan di Pondok Pesantren Raudlatus Sholihin

Berdasarkan hasil yang relevan di Pondok Pesantren Raudlatus Sholihin Metode *Al-Miftah Lil Ulum* menghasilkan peserta didik yang memiliki kompetensi baca kitab di tingkat kelancaran yang sangat baik dalam membaca kitab *fathul qorib*. Karena mereka sudah terlatih dan terasah dengan ilmu *nahwu* dasar, seperti halnya mereka yang belajar bertahun-tahun lamanya.

Dengan latar belakang tersebut penulis ingin menggali lebih dalam lagi mengenai *Kompetensi membaaca kitab kuning dalam dinamika santri di lingkungan pesantren dengan metode Al-Miftah Lil Ulum* dengan harapan dapat menghasilkan sebuah terobosan baru dalam proses meningkatkan kemampuan membaca kitab kuning bagi santri-santri pondok pesantren khususnya pesantren Raudlatus Sholihin Binoh Burneh Bangkalan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, pertanyaan yang ingin dijawab dalam penelitian ini adalah

1. Bagaimana kemampuan santri pemula dalam membaca kitab kuning di Pondok Pesantren Raudlatus Sholihin Binoh Burneh Bangkalan sebelum menggunakan metode Al-Miftah Lil Ulum ?
2. Bagaimana implementasi metode Al-Miftah Lil Ulum dalam meningkatkan kualitas belajar membaca kitab kuning untuk santri pemula di Pondok Pesantren Raudlatus Sholihin Binoh Burneh Bangkalan ?
3. Bagaimana kemampuan santri pemula/kecil dalam membaca kitab kuning di Pondok Pesantren Raudlatus Sholihin Binoh Burneh Bangkalan setelah menggunakan metode Al-Miftah Lil Ulum ?

C. Tujuan penelitian

1. Untuk mengetahui kemampuan santri pemula dalam membaca kitab kuning di pondok pesantren Raudlatus Sholihin Binoh Burneh Bangkalan
2. Untuk mengetahui implementasi al-Miftah Lil Ulum dalam meningkatkan kualitas belajar membaca kitab kuning untuk santri pemula di pondok pesantren Raudlatus Sholihin Binoh Burneh Bangkalan

3. Untuk mengetahui kemampuan santri pemula/kecil dalam membaca kitab kuning di Pondok Pesantren Raudlatus Sholihin Binoh Burneh Bangkalan setelah menggunakan metode Al-Miftah Lil Ulum

D. Manfaat penelitian

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat kepada pihak-pihak yang terkait dengan penelitian ini, antara lain adalah:

1. Secara Teoritis

Diharapkan hasil penelitian ini dapat menambah wawasan dan khazanah pendidikan tentang implemntasi metode Al-Miftah dalam meningkatkan kualitas membaca kitab kuning untuk santri pemula di Pondok Pesantren Raudlatus Sholihin Binoh Burneh Bangkalan.

2. Secara Praktis

- a. Peneliti

Hasil penelitian ini akan menjadi salah satu pengalaman yang akan memperluas cakrawala berpikir dan wawasan pengetahuan baru dalam dunia pendidikan, khususnya dalam metode Al-Miftah Lil Ulum dalam meningkatkan kualitas belajar membaca kitab kuning. Juga sebagai acuan bagi penelitian yang lain yang akan mengadakan penelitian lebih lanjut berkenaan dengan metode pembelajaran al-miftah lil ulum dalam meningkatkan kualitas belajar membaca kitab kuning.

Serta sebagai salah satu syarat meraih gelar Sarjana Pendidikan (S1) di Universitas Muhammadiyah Surabaya

b. Bagi lembaga

- 1) Bagi Pondok Pesantren Raudlatus Sholihin Binoh Burneh Bangkalan. sebagai sumbangan pemikiran yang bersifat konstruktif, ilmiah dan inovatif sehingga dapat memberikan andil dalam meningkatkan *out-put* yang berkualitas dalam kompetensi baca kitab.
- 2) Bagi Universitas Muhammadiyah Surabaya Sebagai bahan Kajian penelitian bagi penulis guna untuk merampung tugas penelitian, sebagai syarat memperoleh gelar serjana pendidikan. Dan sebagai referensi di perpustakaan Universitas Muhammadiyah Surabaya serta dapat dijadikan bahan renungan bagi kemajuan pendidikan pada umumnya
- 3) Bagi Masyarakat Umum
Hasil penelitian ini bisa menjadi informasi keilmuan dan bahan pertimbangan bagi masyarakat dalam meningkatkan kualitas pendidikan secara umum, khususnya dalam meningkatkan kualitas belajar membaca kitab kuning dengan metode Al-Miftah Lil Ulum

E. Penelitian Terdahulu

Studi sebelumnya atau penelitian terdahulu adalah hasil studi atau hasil studi yang sangat mirip dengan perhatian penulis penelitian. Beberapa penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan judul “Implementasi Metode al-Miftah Lil Ulum (PP. Sidogiri Pasuruan) Dalam meningkatkan kualitas

membaca buku kuning untuk siswa pemula di Raudlatas Sholihin Binoh Burneh Bangkalan Pondok Pesantren, belum ditemukan dalam literatur di UM Surabaya. Namun, beberapa penelitian di bawah ini dianggap terkait dengan judul yang sedang diteliti oleh penulis meskipun relevansinya tidak terkait langsung, di antara judul penelitian adalah sebagai berikut:

Penelitian ini ditulis oleh Ali Rahmat¹⁶ berjudul Model Pembelajaran Buku Kuning di Sekolah Menengah Al-Ittihad Banaressef Timur, Sumenep Prapaskah. Dalam penelitian ini penulis menggunakan pendekatan kualitatif. Data dan informasi yang dikumpulkan dari informan di lokasi penelitian akan diproses, dianalisis untuk menemukan model pembelajaran buku kuning. Hasil penelitian disertasi menunjukkan bahwa dalam pelaksanaan pembelajaran buku kuning guru membuat persiapan sebelum mengajar bahan buku kuning. Guru menggunakan model pembelajaran langsung, kontekstual, dan kooperatif. Metode yang digunakan dalam kuliah, pertanyaan dan jawaban, dan diskusi. Strategi pengajaran yang digunakan adalah pertunjukan, demonstrasi, dan permainan. Evaluasi yang digunakan adalah ujian harian, pertengahan, dan akhir. Faktor-faktor yang mendukung pembelajaran buku kuning adalah minat siswa, metode pembelajaran yang digunakan oleh guru, materi, guru, dan doktrin baru. Faktor-faktor yang menghambat adalah: input mentah, kurangnya guru yang optimal dalam memandu pembelajaran buku kuning, dan kemampuan siswa untuk belajar Nahw dan Sarf. Meskipun solusi yang ditemukan untuk mengatasi

¹⁶ Ali Rahmat, "Model Pembelajaran Kitab Kuning di SMP Islam Al-Ittihad Banaressef Timur Lenteng Sumenep" (Tesis-UIN Sunan Ampel Surabaya, 2015), 36

lemahnya pembelajaran buku kuning adalah: mengatur pengajaran membaca dan menulis bahasa Arab, memberikan panduan membaca buku kuning di luar jam sekolah, dan menyediakan mata pelajaran bahasa Arab tambahan. Dalam penelitian ini, para peneliti akan belajar lebih banyak tentang cara membaca buku kuning al-Miftah Lil dalam bentuk modul dengan sistem pembelajaran yang terfokus.

Dari penelitian di atas, ada kesamaan yang meningkatkan efisiensi membaca buku, tetapi ada perbedaan dalam metode yang digunakan dalam penelitian ini. Peneliti tidak meresepkan metode seperti al-miftah lil ulum, tetapi tingkat keberhasilan dibuktikan dengan prestasi yang terbukti dalam kompetisi membaca buku. Dan penelitian di atas lebih untuk siswa yang sudah sangat berbeda dari apa yang peneliti fokuskan lebih dari siswa pemula atau yang lebih muda.

Sebuah penelitian yang diteliti oleh Farida Hanun¹⁷ yang berjudul *Mengukuhkan Pesantren Sebagai Basis Pembelajaran Kitab Kuning: PP. Salafiyah Al Falah Ploso Kediri Jawa Timur*. Dalam penelitian ini tujuannya adalah untuk mengetahui sistem pendidikan di pesantren Al Falah Ploso, dan faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas pengajaran kitab kuning di pesantren Al Falah Ploso. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan studi kasus dengan metode yang digunakan melalui pendekatan kualitatif. Yang mana sasaran penelitian ini adalah pesantren salafiyah Al Falah Ploso Kab. Kediri, yang mana sumber data diperoleh

¹⁷ Farida, *Mengukuhkan Pesantren Sebagai Basis Pembelajaran Kitab Kuning: PP. Salafiyah Al Falah Ploso Kediri Jawa Timur*, (Al Qalam Volume 19 No. 19 Juli 2013), 41

melalui informan yaitu pimpinan pondok (kyai), ustadz, santri, masyarakat. Hasil dalam penelitian ini menunjukkan: Pondok Pesantren Al Falah telah melakukan inovasi sistem pendidikan dari sistem tradisional (non klasikal) berupa pengajian sorogan dan wetonan, kemudian ditambahkan dengan sistem pendidikan klasikal (Madrasah Ibtidaiyah, Tsanawiyah dan Aliyah, serta Riyadlotut Tolabah). Kedua, faktor penunjang penguasaan kitab kuning: komitmen kyai yang tinggi, kompetensi ustadz, input santri yang berkualitas, efektifitas kurikulum yang digunakan, tingginya kitab-kitab kuning yang digunakan, sarana dan dana yang menunjang. Penelitian ini lebih difokuskan kepada anak yang sudah dewasa dan bisa membaca kitab kuning sedang yang peneliti teliti difokuskan kepada anak yang masih kecil atau pemula.

Penelitian ini dilakukan oleh Mukroji¹⁸ dengan judul Metode Tamyis (Perumusan Teori Kuantum Shorof Nahwu). Studi ini mengarah pada kesimpulan bahwa untuk membaca dan menulis dan menerjemahkan sastra Arab, perlu untuk menguasai malu pengetahuan Nahwu. Kendala yang dihadapi oleh siswa selama ini adalah sulitnya merumuskan teori nahwu dan shorof dengan cara belajar yang sederhana. Hambatannya adalah: harus belajar membaca buku nahwu danshorof; harus belajar menerjemahkan buku; harus belajar memahami teori buku; harus belajar menerapkan teori buku ke buku kuning, dan bahkan untuk buku tertentu harus menghafal buku itu. Metode tamyi ini merupakan inovasi dan terobosan baru dalam

¹⁸ Mukroji, *Metode Tamyis Sebuah Formulasi Teori Nahwu Shorof Quantum*, (Pendidikan Vol II No. I Mei 2014),32

studi nahwu shorof quantum. Dengan asumsi dasar bahwa hanya anak kecil yang bisa, si kecil bisa. Penyampaian materi sangat mudah dari yang sederhana hingga yang sulit, sehingga para siswa tidak merasa tertekan, bahkan para siswa tanpa beban menghafal dan menerjemahkan ayat-ayat Alquran dengan mudah. Sehingga dengan metode tamyi ini siswa dapat dengan cepat membaca buku dan bahkan memahami Alquran dengan hidangan yang sesuai dengan selera siswa muda, tanpa harus belajar ilmu pengetahuan dan shorof dan menghafal nadhom-nadhom. Dalam penelitian ini hampir semua lokasi pembelajaran digunakan secara spesifik dan terfokus tetapi penelitian ini juga dapat digunakan untuk memahami ayat-ayat Alquran.

Penelitian yang diteliti oleh Hariri¹⁹ dalam penelitian ini, ada empat masalah yang menjadi temuan utama penelitian ini, yaitu; pertama, apa program pembelajaran buku kuning di Islamic Boarding School for Kids, kedua, bagaimana metode pembelajaran buku kuning, ketiga, bagaimana strategi pembelajaran buku kuning, keempat, seberapa sukses pembelajaran buku kuning.

Pembelian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan analisis dokumen. Informan atau subjek penelitian ini adalah administrator, guru atau mentor, dan beberapa siswa

Berdasarkan keputusan kajian, didapati; Pertama, program

¹⁹Hariri, *Strategi Pembelajaran Ajaran Kitab Kuning Studi Kasus Kajian Kitab Kuning di Pondok Pesantren Mambaul Ulum Bata-Bata Palengaan Pamekasan*(Tesis, UIN Sunan Ampel, 2015), 31

pembelajaran buku kuning di Pondok Pesantren Sekolah Mambaul Ulum Bata Sekolah Islam adalah dua jenis, keturunan, tidak berubah dari generasi ke generasi dan bukan keturunan yang merupakan program inovatif pengurusan untuk mengikuti perkembangan. Strategi pembelajaran yang biasa digunakan termasuk; strategi pembelajaran koperasi, strategi pembelajaran penguasaan, strategi pembelajaran berorientasikan pelajar, dan strategi PAIKEM terutama dalam Prakom dan MAKTUBA. Sementara itu, kaedah lain selain kaedah klasik seperti bandongan, sorogan, dan panduan, mereka juga menggunakan kaedah yang sesuai dengan perkembangan, seperti perbualan, masalah dan jawapan, dan demonstrasi atau amalan. Kaedah Bandongan biasanya digunakan dalam buku pembelajaran yang lazim di mushalla, sedangkan program pembelajaran di sekolah berasrama menggunakan pelbagai kaedah.

Keberhasilan mempelajari Ktab kuning di Pesantren untuk menarik anak-anak, dalam hal jumlah atau dalam hal jumlah siswa yang masuk setiap tahun, terus meningkat, dikatakan berhasil. Mengingat prestasi di setiap kompetisi buku kuning, baik di tingkat regional, provinsi dan nasional, dan pandangan alumni yang telah diterima secara luas sebagai universitas berbasis buku kuning, baik di dalam negeri dan luar negeri dalam hal kualitas, dapat dikatakan bahwa mereka cukup sukses.

Dari penelitian di atas terdapat kesamaan dalam meningkatkan keterampilan membaca tetapi ada perbedaan dalam metode yang digunakan dalam peneliti penelitian ini tidak didasarkan pada metode seperti al-miftah

lil ulum dan nubdzatul bayan, tetapi tingkat keberhasilan dibuktikan dengan prestasi yang terbukti dalam kompetisi. . baca bukunya. Dan penelitian di atas lebih untuk siswa yang sudah sangat berbeda dari apa yang peneliti fokuskan lebih dari siswa pemula atau yang lebih muda.

Dan sebuah penelitian yang dilakukan oleh Nur Sa'adah ²⁰berjudul "Implementasi Sistem Pembelajaran Buku Kuning di Negara Islam Negara Islam Salafiyah Jabalkat Sambijajar Sumbergempol Tulungagung". Kesimpulan dari penelitian ini adalah (1) Implementasi pembelajaran buku kuning di Madrasah Islam Salafiyah Jabalkat Sambijajar meliputi termasuk (a) konsep pembelajaran menggunakan metode praktis yang sederhana dan tepat. (B) implementasinya dengan membaca kalimat Arab dan makna ayat-ayat Arab. (c) jenis-jenis buku termasuk fiqh, moral, monoteisme. (D) metode yang digunakan adalah metode band. (e) guru yang menyelesaikan sekolah berasrama dan lembaga pendidikan tinggi (f) penilaian dengan ujian tertulis dan lisan. (2) Mencegah dan mendukung faktor. (a) faktor penyebabnya adalah kurangnya dukungan dari orang tua dan penundaan biaya kuliah. (B) Faktor pendukung adalah kesediaan siswa untuk berpartisipasi dalam studi buku kuning. (3) Solusi untuk mengatasi hambatan adalah belajar terus menerus dan dari orang tua anak-anak dapat mendukung pembelajaran.

Penelitian yang dilakukan oleh Sa'adah berfokus pada penggunaan sistem pembelajaran buku kuning di madrasah. Sementara penelitian yang

²⁰ Nur Sa'adah, *Implementasi Sistem Pembelajaran Kitab Kuning di Madrasah Diniyah Islam Salafiyah Jabalkat Sambijajar Sumbergempol Tulungagung* (Skripsi, IAIN Tulungagung, , 2015), 29

dilakukan oleh para peneliti berfokus pada penerapan metode Al-Miftah Lil Ulum dalam mempelajari buku kuning. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah di Pondok Pesantren Raudlatus Sholihin Binoh Burneh Bangkalan, sementara Sa'adah sedang melakukan penelitian di situs Madrasah Diniyah Islam Salafiyah Jabalkat Sambijajar Sumbergempol Tulungagung.

F. Definisi operasional

Untuk menghindari kesalahpahaman pengertian dalam memahami judul skripsi ini, maka peneliti perlu memberikan penegasan terhadap istilah yang digunakan dalam judul tersebut:

1. Implementasi

Implementasi adalah bermuara pada aktivitas, aksi, tindakan, atau adanya mekanisme suatu sistem. Implementasi bukan sekedar aktivitas, tetapi suatu kegiatan yang terencana dan untuk mencapai tujuan kegiatan²¹. Pengertian implementasi yang dikemukakan di atas, dapat dikatakan bahwa implementasi adalah bukan sekedar aktivitas, tetapi suatu kegiatan yang terencana dan dilakukan secara sungguh-sungguh berdasarkan acuan norma tertentu untuk mencapai tujuan kegiatan. Oleh karena itu implementasi tidak berdiri sendiri tetapi dipengaruhi oleh objek berikutnya.

2. Metode

Metode berasal dari kata *method* yang berarti suatu cara kerja

²¹ Nurdin Usman *Konteks Implementasi Berbasis Kurikulum* (2002),70

sistematis untuk memudahkan pelaksanaan kegiatan dalam mencapai suatu tujuan. Lebih lanjut Arifin sebagaimana yang dikutip Ahmad Munjih,²² mengatakan bahwa metode adalah suatu jalan yang dilalui untuk mencapai tujuan.

3. Al-Miftah Lil Ulum

Metode Al-Mifah lil Ulum merupakan sebuah metode cepat baca kitab yang berisikan kaidah *nahwu* dan *sharrof* untuk tingkat dasar. Hampir keseluruhan isinya disadur dari kitab *Alfiyah ibn Al-Malik* dan *Nadzm Al'Imrity*. Istilah yang digunakan dalam materi ini hampir sama dengan dengan kitab-kitab nahwu yang banyak digunakan di pesantren. Jadi, metode ini sama sekali tidak merubah istilah-istilah dalam ilmu nahwu.²³

4. Kitab Kuning

Kitab kuning adalah kitab klasik yang ditulis berabad-abad lalu yang menjadi tradisi pengajaran agama Islam di pesantren Jawa dan lembaga-lembaga serupa diluar Jawa serta semenanjung Malaya.²⁴ Kitab klasik (kitab kuning) yang dipelajari di Indonesia berbahasa Arab dan sebagian besar ditulis sebelum Islam tersebar di Indonesia.²⁵ Jumlah teks klasik (kitab kuning) yang diterima pesantren sebagai ortodoks (*al-kutub*

²² Ahmad Munjih Nasih dan Lilik Nur Kholidah, *Metode dan Teknik Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Bandung: PT Refika Aditama, 2013), 29.

²³ Tim Al-Miftah Lil Ulum Pondok Pesantren Sidogiri, *Panduan Pengguna Al-Miftah Lil Ulum Pondok Pesantren Sidogiri*, (Pasuruan: Batartama PPS, t.t),8-9.

²⁴ Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat* (Yogyakarta: Gading Publishing, 2015),85.

²⁵ Martin, *Kitab Kuning*,90.

al-mu'tabaroh) pada prinsipnya terbatas. Ilmu yang terkandung dalam kitan klasik tersebut dianggap sesuatu yang sudah bulat dan tidak dapat ditambah, hanya bisa diperjelas dan dirumuskan kembali. Meskipun terdapat karya-karya baru, namun kandungannya tidak berubah.²⁶ Dari penjelasan di atas bisa dipahami bahwa kitab kuning merupakan sebuah kitab sumber ajaran Islam atau kitab yang berisi ilmu- ilmu keislaman

5. Pesantren

Kata pesantren menurut Fuad dan Suwito NS²⁷ berasal dari kata santri yang diberi awalan “pe” dan akhiran“an” yang dikarenakan pengucapan kata itu kemudian berubah menjadi terbaca“en” (pesantren), yaitu sebutan untuk bangunan fisik atau asrama di mana para santri bertempat. Tempat itu dalam bahasa Jawa dikatakan pondok atau pe-mondokan. Adapun kata santri sendiri berasal dari kata cantrik, yang berartimurid dari seorang resi yang juga biasanya menetap dalam satu tempat yang dinamakan dengan padepokan. Pesantren mempunyai persamaan dengan padepokan dalam beberapa hal, yakni adanya murid (cantrik dan santri), adanya guru (kiai dan resi), adanya bangunan (pesantren dan padepokan), dan terakhir adanya kegiatan belajar mengajar.

Dengan ini bisa diartikan bahwa pesantren merupakan sebuah tempat yang ditempati oleh santri, untuk mengikuti kegiatan belajar

²⁶ Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat* (Yogyakarta: Gading Publishing, 2015),85.

²⁷ Ahmad Muhakamurrohman, *Pesantren:Santri, Kiai, Dan Tradisi*(Kebudayaan Islam Vol. 12, No. 2, Juli - Desember 2014), 111.

mengajar, seperti kegiatan pembelajaran pendalaman atau peningkatan kompetensi baca kitab kuning.

G. Sistematika Pembahasan

Penulisan ini disusun menjadi lima bab, adapun sistematika pembahasannya adalah sebagai berikut :

BAB I Pendahuluan, meliputi: Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Masalah, Manfaat Penelitian, Penelitian Terdahulu, Definisi Operasional dan Sistematika Pembahasan.

BAB II Kajian Pustaka, meliputi: pertama, pengertian metode pembelajaran, macam – macam metode pembelajaran dan unsur – unsur dalam metode pembelajaran. kedua, pengertian kitab kuning, macam – macam kitab kuning dan ciri – ciri kitab kuning ketiga, pengertian pesantren, ciri – ciri pesantren dan macam – macam pesantren. keempat, metode al-miftah lil ulum

BAB III Metodologi Penelitian, meliputi: jenis penelitian, tempat penelitian, sumber dan jenis data, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data.

BAB IV Paparan Data dan Hasil Penelitian, meliputi: sejarah berdirinya Ponpes Raudlatus Sholihin, Struktur organisasi Ponpes Raudlatus Sholihin, kemampuan santri Ponpes Raudlatus Sholihin dalam membaca kitab kuning, implementasi

metode al-Miftah lil Ulum, analisa data, dan kemampuan santri Ponpes Raudlatus Sholihin setelah menggunakan metode al-Miftah lil Ulum.

BAB V Penutup meliputi, kesimpulan dan saran